

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, permasalahan penyalahgunaan narkoba merupakan isu yang membingungkan dan berpotensi terjadi sangat besar tidak hanya dari perspektif fisik dan dari perspektif praktik kesehatan mental, tetapi juga dari perspektif psikososial.¹ Penyalahgunaan zat merupakan isu yang serius yang perlu segera diatasi secara global, terutama di Indonesia. Banyak konsekuensi yang mengindikasikan dampak yang merugikan, baik dari segi material maupun non material yang muncul karena permasalahan tersebut.²

Penyalahgunaan narkoba bukanlah insiden yang sederhana dan terisolasi, melainkan hasil dari serangkaian faktor yang saling terkait secara sembarangan. Misalnya, faktor lingkungan bisa sangat merugikan semua pihak, terutama di kalangan pemuda kristen yang peduli dengan masalah penyalahgunaan narkoba. Artinya, faktor pribadi dan lingkungan tersosialisasi dengan erat, bekerja sama secara erat, dan berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu hingga

¹ Tina Arifin, *pencegahan Narkotika*. (Yogyakarta: Gadjah mada University Press 2012), 12

² Safri Pardede. *Menginstruksikan Individu Gereja yang Ketergantungan pada Pengobatan Berdasarkan Matius 18: 12 ± 14 Sebuah Studi Fenomenologis*. Missio Ecclesiae| Volume 11, Nomor 1, (April 2022)..

individu menentukan bentuk kehidupannya. Dengan demikian, faktor individu adalah individu, dan faktor lingkungan memiliki besaran yang sama dalam perkembangan penyimpangan perilaku manusia³ dari norma-normanya lainnya.

Efek dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya kerusakan tubuh pecandu narkoba, keterasingan dari masyarakat dan individu yang mempunyai hubungan sosial yang baik, pecandu narkoba tidak hanya menunjukkan perilaku anti sosial, tetapi juga kerusakan tubuh pecandu narkoba, menghabiskan banyak uang untuk perawatan dan pengobatan, keluarga merasa malu menjadi pecandu narkoba, kehilangan peluang belajar, terbiasa berbohong dan terlibat dalam tindakan kriminal, menyebabkan kehilangan kepercayaan dan pelanggaran norma-norma agama, yang dapat berujung pada penjara. Inilah yang saya alami. Sebagai konsekuensinya, dampak langsung dari penggunaan obat dalam tubuh atau organisme melibatkan sejumlah masalah kesehatan, seperti gangguan jantung, penyakit trombotik, pengaruh pada fungsi tubuh secara keseluruhan, masalah saluran kemih termasuk organ kemih, ginjal, dan prostat, serta melibatkan berbagai penyakit lainnya seperti penyakit otak, penyakit tulang, pembuluh darah, penyakit endokrin, penyakit sistem saraf, penyakit paru-paru, penyakit saluran pencernaan, serta infeksi yang tidak

³ Sutrisno, dkk. *Pendayagunaan Nilai Karakter Remaja Proletar di Pendirian Kemah Kasih. Buku Harian Administrasi Daerah dan Penguatan* ISSN: 2656-369X (Cetak), 2684-8570 (Dalam web) Jilid 3 No.2, Desember 2021..

dapat diatasi seperti HIV/AIDS, hepatitis, herpes, tuberkulosis, dan penyakit lainnya..⁴

Generasi muda adalah harapan bangsa dan bangsa, dan pernyataan ini menunjukkan bahwa masa depan bangsa dan Gereja adalah tanggung jawab generasi muda. Kaum muda adalah semua pemuda yang berusia antara 16-30 dan 15-40 menurut anggaran dasar organisasi.⁵ Dalam Gereja Toraja, Anggaran Dasar PPGT dan itulah peraturan yang berlaku yang menyebut "pemuda" adalah individu-individu muda Gereja Toraja yang matang antara usia 15 dan 35 tahun.⁶

Untuk itu generasi muda harus mempersiapkan diri sejak dini agar pada saat memimpin bangsa dan Gereja tidak kaget karena mereka sudah siap sejak awal. Hal ini sejalan dengan moto PPGT, "Eksekutif siap berangkat". Tentu saja, bagian besar dalam mempersiapkan generasi ini adalah generasi muda itu sendiri harus memiliki tekad yang kuat untuk maju, dan memiliki harapan besar untuk masa depan, dan orang tua mereka akan menanggapi dan mendukung mereka dengan mengasuh, mendidik dan mempromosikan segala yang mereka butuhkan untuk maju. Orang tua menyadari sepenuhnya bahwa sejak dini mereka harus mempersiapkan generasi muda untuk suatu saat memenuhi tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Dalam pertumbuhan generasi muda yang

⁴ Safri Pardede. *Menginstruksikan Individu Gereja yang Ketergantungan pada Pengobatan Mengingat Matius 18: 12 ± 14 Sebuah Kajian Fenomenologis*. Missio Ecclesiae, 89

⁵ A. M. Mangunhardjana, *Pembinaan Remaja*; Sebuah presentasi. (Yogyakarta: Kanisius 1989) 11

⁶ PP. PPGT, *Anggaran Dasar dan Tata Cara PPGT*, Pasal 3 dan 4. (Rantepao, 2014) 5

mengalami perubahan perilaku, pola berpikir abstrak dan kritis, bahkan cara menilai sikap baik dan buruk, pengendalian diri dan pengendalian emosi yang cenderung bergairah merupakan masalah yang sulit untuk dijalani, sehingga rasa cemas, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk membuktikannya cenderung muncul.⁷

Tanggung jawab orang tua untuk membimbing dan membimbing generasi muda sangatlah penting. Jika tidak, generasi muda dapat memilih jalan yang salah dan tersesat, yang mengakibatkan kegagalan manajemen di masa mendatang. Karena Anda muda hanya sekali dalam hidup Anda, dan kemudian menjadi tua ketika kekuatan Anda semakin berkurang dan kesempatan hidup Anda sangat terbatas. Dengan kata lain, kesuksesan di usia tua sangat ditentukan oleh peran yang Anda mainkan di masa muda. Dengan kata lain, masa muda adalah masa emas yang menentukan masa depan umat manusia.

Sejak usia muda, seseorang diharapkan cukup pintar untuk memikirkan masalah hidup, rencana masa depan di tempat kerja, pernikahan dan kemudian berfungsi dalam masyarakat, dan prestise yang baik.⁸

Gereja dan pemerintah juga harus bersama-sama berperan kuat dalam menjalin sinergi dalam mempersiapkan generasi muda gereja dan

⁷ Ibu Y. Ningsih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Ilmu Otak Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981) 82

⁸ Singgih D. Gunarsa. Ibu Y. Ningsih D. Gunarsa, *Ilmu Otak Wajar: Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)1255

bangsa agar tidak ada satupun generasi bangsa dan gereja yang hilang di kemudian hari. Kaum muda membutuhkan bantuan pastoral untuk membimbing mereka dalam memilih jalan mereka sendiri.

Generasi yang terbiasa dengan perkembangan teknologi dan samantik sering menemukan diri mereka terlibat dalam pergaulan bebas atau terlibat dalam obat-obatan terlarang. Sebagian dari mereka merasa sangat sulit melepaskan diri dari belenggu zat adiktif dan akibatnya sudah keterlaluhan. Jika masalah ini dibiarkan tidak terselesaikan, gereja akan kehilangan generasi yang diharapkan berhasil membangun tubuh Kristus. Kata pastoral sendiri, “berasal dari kata Latin *pastore* dan kata Yunani *poimén*, berarti gembala,” menyiratkan hubungan kasih Allah dengan manusia yang lemah, di mana tuntunan kasih dipraktekkan dan semua yang ditebus Allah adalah domba-domba Allah yang harus dipelihara oleh seorang gembala.⁹

Pendampingan adalah sikap dimana konselor berdiri berdampingan dengan konselor dan membangun hubungan kepercayaan yang terbuka sehingga dapat terjalin hubungan yang baik satu sama lain.¹⁰

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di gereja Toraja jemaat Imanuel Kampung Baru Uraso Klasis Masamba penulis menemukan bahwa terdapat beberapa pemuda yang terlibat dalam penyalagunaan narkoba. Alasan mereka mengonsumsi narkoba adalah

⁹ J.D. Engkel, Pembinaan sebagai Kemampuan Damai, (Salatiga: Tisara Grafa, 2007)2

¹⁰ Van Beek, Pertimbangan Damai, BPK. Gunung Mulia, hal 9

dengan menenangkan diri dari permasalahan yang mereka hadapi. Mereka terus-menerus mendapat kecaman dari orang tuanya, kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, dan sering terlibat dalam pertengkaran di lingkungan rumah. Kondisi ini, ketika digabungkan dengan perilaku bergaul bebas atau bergaul tanpa aturan yang bersifat sembrono dan enggan diatur, menjadi faktor dominan dalam terjadinya penyalahgunaan zat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah sebagai cara pemecahan masalah yang ada di setting penelitian. Alasan penulis menggunakan pemecahan masalah adalah bahwa pemecahan masalah adalah kegiatan di mana individu memilih solusi yang layak sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Kajian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Dandy Viktor Kirierison dengan judul "Kajian Analisis Peran Pastoral Konselor BNNK Tana Toraja pada Remaja yang Mengalami Kecanduan Narkoba". Konsekuensi dari eksplorasi ini menunjukkan bahwa proses pertimbangan damai telah dilakukan seluruh informan konselor adiksi efektif dan lancar. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi oleh konselor adiksi melibatkan kesulitan dalam menghadapi residen baru, terutama mereka yang secara paksa mengikuti program rehabilitasi, dan kurangnya dukungan serta partisipasi keluarga selama proses pemulihan residen.

Selain itu, Angletitte Adinda Sori Naga melakukan studi kasus di Pademangan Barat, Jakarta Utara, dalam studinya yang berjudul "Penyalahgunaan Narkoba di kalangan Remaja Kristen". Dampak dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecanduan narkoba, khususnya narkotika, merupakan potensi bahaya yang tidak boleh diakhiri setiap kali diberantas, dan dapat tumbuh berbeda di tempat yang tepat. Realitas kejahatan narkoba di masyarakat adalah kerusakannya semakin meluas, terutama di kalangan anak muda dan masyarakat umum, serta kualitas dan kuantitas kejahatan cenderung meningkat. Generasi muda merupakan target utama pengembangan bisnis narkoba. Karena rasa penasaran untuk menguji jiwa anak muda lebih besar dari pada orang dewasa.

Adapun alasan penulis memilih metode *problem solving* sebagai strategi pendekatan pastoral terhadap pemuda pengguna narkoba di gereja Toraja jemaat Imanuel Kampung Baru Uraso Klasis Masamba adalah *problem solving* merupakan strategi pendekatan pastoral yang Dapat mengenali persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis memungkinkan kita menemukan motivasi di balik mengapa segala sesuatunya tidak berjalan sebagaimana mestinya diharapkan dan menetapkan tindakan untuk memperbaikinya. Pada akhirnya, pendekatan *problem solving* memungkinkan seseorang untuk mengubah masalah menjadi peluang untuk menjadi lebih baik.

Mengingat akar permasalahan sudah berakhir, pencipta berupaya untuk mengangkatnya penelitian yang berjudul “Pendekatan *problem solving* sebagai strategi pastoral terhadap pemuda pengguna narkoba di gereja Toraja jemaat Imanuel Kampung Baru Uraso Klasis Masamba.”

B. Batasan Masalah

Penulis akan membatasi tulisan ini metode pendekatan pastoral terhadap pemuda yang terikat zat adiktif narkoba

C. Rumusan masalah

Sesuai dengan landasannya, perincian permasalahan dalam pemeriksaan ini bagaimana strategi pastoral terhadap pemuda pengguna narkoba di gereja Toraja Jemaat Imanuel Kampung Baru Uraso Klasis Masamba?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin saya capai dalam artikel ini adalah: untuk menyadari dan mendeskripsikan strategi pastoral terhadap pemuda pengguna narkoba di gereja Toraja Jemaat Imanuel Kampung Baru Uraso Klasis Masamba?

E. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Dipercaya bahwa artikel ini akan bermanfaat dalam mengembangkan ilmu dalam lingkungan IAKN Toraja, dalam Proses Kuliah Khususnya Pastoral Konseling.

1. Praktis

Hasil dari tulisan ini, diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada setiap pembaca, dan menyadarkan bahwa bahaya zat adiktif Narkoba itu adalah ancamannya nyata kepada generasi muda karena itu pendampingan pastoral secara benar perlu dilakukan secara bersama-sama untuk dapat keluar dari persoalan hidup yang rumit. Agar generasi muda memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menata masa depannya dalam membangun gereja dan bangsa dimasa mendatang.

F. Sistematika Penulisan

Bab 1. Pebdahuluan (latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan)

Bab II. kajian teoritis

© Pemahaman tentang zat obat pembentuk kebiasaan dan dampaknya

© Pemahaman yang damai dan pemanfaatan pemikiran kritis

Bab III. metode penelitian

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan

Bab V. penutup. Kesimpulan dan saran.

